



PENTINGNYA PENGAJARAN YANG BENAR BAGI GENERASI Z: SEBUAH KAJIAN INTEGRASI TEOLOGI & MEDIA SOSIAL

Made Nopen Supriadi¹, Yohanes Dian Alpasa²

¹Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, ²Bimbingan Masyarakat Kristen Kantor
Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu
Email Koresponden: madenopensupriadi@sttab.ac.id

Submit: 21-03-2022

Review: 01, 08-04-2022

Revisi: 11-04-2022

Diterima: 12-04-2022

Layout: 25-06-2022

Terbit: 30-06-2022

Abstract

Today's technological developments have provided effortless access for the current generation of Generation Z to get the information they need. However, the problem occurs when Generation Z misreads information, one which is information related to the doctrines of the Christian faith. This condition challenges teachers to make Z able to fill the social media space with the correct teachings. Therefore, it is necessary to formulate theological thoughts that are indeed following the development of today's social media. Through an integrative study approach between theology and social media and phenomenological studies related to the problems that arise. So this research produces a combination of theology and social media that contributes to social media content filled with true theology and theology that is open in general because social media bridge it. This research contributes so that Generation Z is not trapped in wrong doctrines in social media.

Keywords: *Integrative, Theology, Social Media, Generation Z.*

Abstrak

Perkembangan teknologi pada masa kini telah memberikan akses yang sangat mudah bagi generasi masa kini atau yang disebut generasi Z untuk dapat mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Namun problem terjadi saat generasi Z salah dalam membaca informasi, salah satunya informasi terkait doktrin-doktrin iman Kristen. Kondisi tersebut memberikan tantangan bagi pengajar untuk generasi Z agar mampu mengisi ruang media sosial dengan ajaran yang benar. Oleh karena itu perlu dilakukan formulasi antara pemikiran teologis yang benar dengan perkembangan media sosial masa kini. Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi integratif antara teologi dan media sosial dan kajian fenomenologi terkait problem yang muncul. Maka penelitian ini menghasilkan perpaduan antara teologi dan media sosial yang memberikan kontribusi dalam hal konten media sosial yang diisi dengan teologi yang benar dan ilmu teologi yang terbuka secara umum karena dijembatani oleh media sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi agar generasi Z tidak terjebak pada doktrin-doktrin yang salah dalam bermedia sosial.

Kata kunci: *Integratif, Teologi, Media Sosial, Generasi Z.*

I. Pendahuluan

Zaman mengalami perubahan, Douglass Groothuis menuliskan, para sejarawan dan sosiolog membagi budaya dalam tiga zaman, yaitu pramodern, modern dan postmodern.¹ Selanjutnya Ramly B. Lumintang memberikan penjelasan yang cukup lengkap inti dari setiap zaman tersebut. *Pertama*, era pramodern ditunjukkan dengan sedikitnya perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial, keragaman religius (agama) tidak banyak terjadi, era ini terjadi pada abad 1 – 14. *Kedua*, era modern yang menunjukkan perkembangan peradaban manusia yang mendasarkan kehidupan pada pengetahuan rasio, bukti-bukti empiris, penemuan ilmiah dan teknologi, era ini terjadi pada abad ke 15 – 19. *Ketiga*, era postmodern yang menunjukkan perkembangan kehidupan manusia dengan spirit relativisme dan lokal dan ini terjadi pada abad ke 20 hingga saat ini.² Meskipun ada perubahan zaman, namun menurut H. W. B. Sumakul, era postmodern dapat menunjukkan adanya diskontinuitas dan kontinuitas, ada hal-hal yang berlanjut dari apa yang ada pada era modern tetapi ada yang tidak berlanjut.³ Meskipun ada hal yang tidak berlanjut yaitu sikap universalitas dan objektif terhadap sebuah kebenaran menjadi bersifat lokal dan subjektif pada era postmodern, namun banyak hal tetap eksis dan dilanjutkan dari era modern, secara khusus dalam prinsip penggalian dan penggunaan teknologi. Dengan demikian perubahan zaman dan pola hidup juga dipengaruhi oleh penemuan teknologi dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah teknologi informasi dan komunikasi.

Achmad Faqihuddin mengutip pemikiran Tapscott dalam bukunya *Grow Up Digital* menjelaskan, ada empat generasi yang lahir setelah perang dunia kedua, yaitu: *pertama*, generasi *baby boom* yang lahir pada tahun 1946-1964, generasi X lahir pada tahun 1965-1976, generasi Y lahir pada tahun 1977-1997 dan generasi Z lahir pada tahun 1998 – sekarang.⁴ Pada penelitian ini Penulis melakukan pengamatan terhadap penggunaan media sosial dalam menyampaikan pengajaran khusus kepada generasi Z. Ada dua problem yang penulis dapatkan, yaitu: *pertama*, metode pengajaran. Situs penerbit cmedia.com menuliskan 8 gaya belajar generasi Z, a). menyukai metode belajar *leaning by doing*. b). membutuhkan tujuan yang jelas di awal pelajaran dan *feedback* yang cepat. c). membutuhkan tutor yang memposisikan diri sebagai sahabat. d). fokus pada pembelajaran *audio*. e). belajar melalui *gadget*. f). belajar sebagai permainan. g). lebih berpikir kritis. h). multitasking.⁵ Delapan poin tentang gaya belajar generasi Z menunjukkan bahwa generasi Z adalah generasi yang tidak terpisahkan dari teknologi dalam pembelajarannya. Banyak Pengajaran-pengajaran tersebut telah dikemas dalam bentuk video yang disukai oleh generasi Z, karena Pelaksanaan editing video tersebut memberikan sebuah problematika bagi pengajar dari generasi X agar meng-*upgrading* diri untuk dapat menggunakan media sosial dan aplikasi editing video. Bagi pengajar dalam kategori generasi Y masih dapat mengikuti hal tersebut, namun bagi pengajar dari

¹Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran* (Surabaya: Momentum, 2010), 17-18.

²Ramly B. Lumintang, *Bahaya Postmodernism Dan Peranan Kredo Reformed* (Batu: PPII, 2010), 15-17.

³H.W.B. Sumakul, *Postmodernitas: Memaknai Masyarakat Plural Abad Ke – 21* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 6-7.

⁴Achmad Faqihuddin, "INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMANISTIK RELIGIUS PADA GENERASI Z DENGAN 'DESIGN FOR CHANGE,'" *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (October 13, 2017): 263.

⁵Redaksi Cmedia, "8 Gaya Belajar Generasi Z," penerbitcmedia.com, *Penerbit Cmedia*, last modified January 26, 2018, accessed September 4, 2021, <https://penerbitcmedia.com/8-gaya-belajar-generasi-z/>.

generasi X sudah mengalami kesulitan dan kondisi tersebut membutuhkan kolaborasi antara pengajar dari generasi X dengan generasi Y dan Z. Dengan demikian jika pengajar dari generasi X tidak berkolaborasi dengan pengajar era Y dan Z maka dapat menyebabkan terputusnya hubungan antara media sosial dan bahan ajar (teologi). Jika terjadi perpisahan antara media sosial dan teologi dapat memberikan dampak tidak sampainya pengajaran teologi yang benar pada generasi Z.

Kedua, isi teologi. Selain bentuk penyampaian problematika juga hadir dalam bentuk isi teologi yang disampaikan. Berikut beberapa penyimpangan isi doktrin yang telah beredar di media sosial yang ditayangkan dalam bentuk film, yaitu: ajaran tentang *Rapture*, Akhir Zaman, *The Omen* dan *The Book of Eli*. Selanjutnya selain dalam bentuk film ada banyak video yang bernuansa kristiani memberikan pengajaran-pengajaran tentang iman Kristen, namun memiliki kekurangan dalam isi, berikut adalah sajian chanel-chanel YouTube yang berkembang di media sosial dengan ajaran-ajaran yang menyimpang dari doktrin yang benar.⁶ Situs Gereja Tuhan Yang Maha Kuasa yang mengajarkan bahwa Yesus telah datang dan bernama Tuhan yang Mahakuasa dan menolak doktrin Tritunggal,⁷ jw.org milik saksi-saksi Yehuwa, churchofjesuschrist.org - LDS milik kelompok mormon dan patheos.com non denominasi tetapi mengajarkan konsep agnostik⁸ serta beberapa situs YouTube diminati oleh generasi milenial namun menyajikan ajaran yang menyimpang dari konsep teologi Kristen.⁹ Chanel-chanel yang disebutkan tersebut merupakan chanel yang dikemas dalam editing yang bagus namun memiliki isi yang membahayakan dalam pemahaman iman Kristen. Dengan demikian diperlukan sebuah bentuk penyampaian doktrin secara kontekstual sesuai kebutuhan generasi Z namun dibarengi dengan isi doktrin yang sehat dan benar.

Dua problem di atas memberikan arah kepada para pengajar teologi dan juga kepada pendengar teologi yaitu generasi Z. Para pengajar di gereja tidak hanya sekadar menguasai dan fasih dalam menyampaikan materi pengajaran teologi, namun perlu mengemas pola penyampaian dengan teknologi yang diminati oleh generasi Z. Jika pengajar tidak melakukan perpaduan (integrasi) maka ilmu teologi yang diperlukan oleh generasi Z tidak akan tersampaikan dengan baik. Jika gereja menunjukkan kekakuan pada generasi Z dengan tidak memberikan pola pengajaran yang sesuai dengan konteks mereka, maka generasi Z akan beralih mencari informasi sendiri tentang topik yang diajarkan gereja, sehingga muncul persoalan generasi Z bisa saja mendapatkan bahan ajar teologi yang berbeda konsep dengan apa yang diajarkan oleh

⁶ Made Nopen Supriadi, "Integrasi Teologi Dan Media Sosial Dalam Pengajaran Iman Kristen Bagi Generasi Z," in *Menyemai Pelayanan Gereja Dalam Konteks Post Milenial*, ed. Stenly R. Paparang, Edward E. Hanock, and Yosia Bello (Luwuk Banggai: Penerbit Pustaka Star's Lub, 2021), 134–135.

⁷Jingmo, "Teka-Teki Tritunggal Terungkap," id.kingdomsalvation.org, *Injil Turunnya Kerajaan Tuhan*, last modified November 28, 2019, accessed August 4, 2021, <https://id.kingdomsalvation.org/gospel/riddle-of-the-trinity-revealed.html>.

⁸Lori, "3 Website Ini Banyak Jebak Orang Kristen, Berisi Ayat Alkitab Meski Sebenarnya Sekte Lain," *www.jawaban.com*, *Jawaban*, accessed August 4, 2021, https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/08/20/90/190820164317/3_website_ini_banyak_jebak_orang_kristenberisi_ayat_alkitab_meski_sebenarnya_sekte_lain.

⁹ Beberapa situs YouTube yang banyak diminati generasi Z tetapi menyimpang dalam pengajaran secara khusus tentang Tritunggal: Joshua Tewuh, *Kata Allah Tritunggal Sudah Tidak Relevan Di Abad 21 - Ps. Jshua Ft. Paul Zhang*, Video, Doktrin Kristen (Kalam Kristus, 2020), accessed August 4, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=xDnc7TcXx8Y>, Frans Donald, *tidak Alkitabiah tapi Mengapa Trinitas masih bisa bertahan sampai hari ini?*, Video, Trinitas (Wartawan Injil, 2021), accessed August 4, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=gJOKWI9EUOA>. Joseph Paul Zhang, *Tidak Ada Trinitas dalam Alkitab*, Video, Trinitas (Joseph Paul Zhang, 2020), accessed August 4, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=Z0Sde7YmQhg>.

gereja. Dengan demikian perlu pemikiran yang integratif dalam pelayanan gereja, agar teologi yang benar bisa didapatkan dalam bingkai generasi Z.

Diyan Nur Rakmah memberikan pandangan terkait generasi Z saat ini. bagi Rakmah, generasi Z saat ini sudah memasuki masa-masa sekolah, pengajar dituntut tidak hanya menolong akademik dan paedagogik siswa, tetapi karakter generasi Z.¹⁰ Lebih lanjut Rakmah menuliskan generasi Z juga memiliki karakter *fear or missing out* (fomo) sehingga generasi Z memiliki kecenderungan untuk mendapatkan banyak informasi.¹¹ Lia Hutasoit menuliskan pernyataan dari Brigjen Pol R Ahmad Nurwakhid direktur Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan 12,2% masyarakat Indonesia berpotensi terpapar radikalisme dan 85% dari 12,2% tersebut adalah generasi Z.¹² Selanjutnya Ikhli menegaskan dalam penelitiannya, generasi Z rawan terpapar radikalisme, karena penyebaran paham radikalisme selalu menggunakan sarana yang sedang diminati oleh generasi Z, salah satunya aplikasi media sosial Tik Tok.¹³ Leski Riskinaswara juga melaporkan, pertanggal 03 April 2021 Kominfo telah melakukan pemblokiran terhadap 20.453 konten media sosial yang terpapar radikalisme.¹⁴ Di Amerika hadir kelompok radikalisme yaitu Ku Klux Klan (KKK) yang mengatasnamakan agama Kristen namun membenci orang kulit hitam (rasisme), Yudi Setyowibowo menuliskan bahwa 986 Akun media sosial radikalisme telah diblokir dan di dalamnya termasuk akun KKK.¹⁵ Dengan demikian media sosial yang menjadi ruang pertemuan berbagai informasi sedang mengancam generasi Z jika konten-konten yang mengisi ruang media sosial adalah ajaran-ajaran yang salah, maka perlu dilakukan kajian untuk mengintegrasikan antara pemahaman teologi Kristen yang benar dengan media sosial untuk menolong generasi Z mendapatkan input yang positif tentang ajaran-ajaran Kristen.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi integratif, sehingga dalam penelitian ini memfokuskan untuk mengintegrasikan antara konsep teologi dan media sosial. Stevri I. Lumintang menuliskan tentang definisi

¹⁰ Diyan Nur Rakmah, "Gen Z Dominan, Apa Maknanya Bagi Pendidikan Kita?" puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id, *Pusat Standar Dan Kebijakan Pendidikan Kemdedikbudristek*, last modified April 2, 2021, accessed February 4, 2022, <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>.

¹¹ Rakmah, "Gen Z Dominan, Apa Maknanya Bagi Pendidikan Kita?"

¹² Lia Hutasoit, "BNPT: Millennial dan Gen Z Berpotensi Tinggi Terpapar Radikalisme," www.idntimes.com, *IDN Times*, last modified March 2, 2022, accessed March 4, 2022, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/lia-hutasoit-1/bnpt-millennial-dan-gen-z-berpotensi-tinggi-terpapar-radikalisme/3>.

¹³ Ikhli Mahtin Nisha Ikhli, "Radikalisme Agama Dalam Media Sosial Di Kalangan Generasi Z: Konteks: TikTok," *FOCUS* 2, no. 2 (2021): 119.

¹⁴ Leski Riskinaswara, "Kominfo Blokir 20.453 Konten Terorisme Radikalisme Di Media Sosial," aptika.kominfo.go.id, *Kementerian Komunikasi Dan Informasi RI*, last modified December 4, 2021, accessed March 4, 2022, <https://aptika.kominfo.go.id/2021/04/kominfo-blokir-20-453-konten-terorisme-radikalisme-di-media-sosial/>.

¹⁵ Yudi Setyowibowo, "Facebook Blokir 986 Akun dan Grup Milisi Medsos, Termasuk Ku Klux Klan," tekno.sindonews.com, *SINDO News*, last modified October 13, 2021, accessed March 4, 2022, <https://tekno.sindonews.com/read/567000/207/facebook-blokir-986-akun-dan-grup-milisi-medsos-termasuk-ku-klux-klan-1634080209>.

integrasi teologi dan ilmu pengetahuan adalah suatu perjumpaan yang saling mengisi bagian yang kurang jelas dalam teologia dan teologia mengisi yang tidak ada dalam ilmu pengetahuan.¹⁶ Hasil dari penelitian ini secara khusus diimplementasikan bagi generasi masa kini (generasi Z). Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis problem terkait teologi dan media sosial.¹⁷ Langkah-langkah penelitian yaitu dengan menyajikan data terkait problem penelitian dan landasan teori hasil integrasi teologi dan media sosial yang selanjutnya menyajikan kebaruan terkait implementasinya bagi generasi masa kini.

III. Pembahasan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta pemakainya telah menjadi sebuah standar untuk menentukan ragam generasi pada masa kini. Yanuar Surya Putra dalam penelitiannya tentang teori perbedaan generasi menjelaskan, ada dua hal utama yang mendasari pengelompokkan generasi, yaitu faktor demografi dan faktor sosiologis. Faktor demografi tentang kesamaan tahun kelahiran dan faktor sosiologis tentang kejadian-kejadian historis.¹⁸ Faqihuddin mengutip pemikiran Kapil dan Roy yang menjelaskan, generasi Z adalah generasi *mobile* atau *net generation*, karena bertumbuh bersama dengan kemajuan teknologi, generasi Z adalah pengguna aktif IT, media sosial dan *smartphone*.¹⁹ Ranny Rastati mengutip data dari Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) yang bekerjasama dengan Teknopreneur menjelaskan, pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 sekitar 143,26 juta jiwa atau 54,68% dari 262 juta penduduk di Indonesia, dengan usia 19-34 tahun sebanyak 49,52%.²⁰ Hootsuite memberikan data penggunaan media sosial di Indonesia pada tahun 2020 sebagai berikut, pengguna YouTube sebanyak 88%, Whatsapp 84%, Facebook 82% dan Instagram 79%.²¹ Dengan demikian pada konteks masa kini penggunaan internet telah didominasi oleh generasi Z dengan penggunaan aplikasi media sosial YouTube yang paling banyak akses. Aplikasi YouTube adalah aplikasi yang menampilkan video, audio hasil animasi dan kreasi, sehingga generasi Z tidak hanya asal menyukai sebuah isi video, namun juga video yang diediting dengan kreatif dan inovatif sesuai konteks generasi Z.

Pipit Fitriyani dalam tulisannya tentang Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z menjelaskan, bentuk pembelajaran kepada generasi Z perlu mengembangkan model pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Ini adalah model pembelajaran dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, peserta didik diajarkan untuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, berpikir kreatif dan analisis serta mengurangi menghafal

¹⁶Stevri Indra Lumintang, *Theology the Queen of Science & The Master of Philosophy* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), 63.

¹⁷Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*, ed. Nur Rahma Azizah, 1st ed. (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

¹⁸Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi," *Among Makarti* 9, no. 2 (2017): 126.

¹⁹Faqihuddin, "Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan 'Design for Change,'" 265.

²⁰Ranny Rastati, "Media Literasi Bagi Digital Natives Perspektif Generasi Di Jakarta," *Jurnal Kwangsan* 6, no. 1 (June 29, 2018): 60.

²¹Simon Kemp, "Digital 2020 Indonesia," *dataportal.com*, *Data Portal*, last modified 2020, accessed May 4, 2021, <https://dataportal.com/reports/digital-2020-indonesia>.

dan rumus-rumus.²² Selaras dengan hal tersebut Faqihuddin juga menuliskan, generasi Z adalah generasi yang memiliki kecenderungan individualis yang tinggi dan hanya menjunjung tinggi kebersamaan dalam komunitas.²³ Data tersebut menunjukkan adanya sebuah problematika dalam memberikan pendidikan kepada generasi Z, meskipun generasi Z adalah generasi yang mandiri dalam mengembangkan pengetahuan namun pola pengajaran terhadap generasi Z menuntut para pengajar perlu meningkatkan metode dalam penyampaian bahan ajar dan mampu memberikan sebuah terobosan yang kreatif dan menarik bagi generasi Z. Salah satu pokok penting dalam isi pengajaran kepada generasi Z yang beragama Kristen adalah pendidikan tentang iman Kristen, yang di dalamnya banyak mengajarkan konsep-konsep doktrinal. Dengan demikian gereja pada masa kini juga dihadapkan dengan sebuah tantangan agar dapat memberikan pengajaran tentang iman Kristen sesuai dengan pola kebutuhan generasi Z. Mengikuti pola generasi Z tidak berarti gereja mesti mengabaikan hal-hal esensial dalam pengajaran, maka penelitian ini berfokus membahas tentang pentingnya teologi bagi generasi Z, integrasi teologi dan media sosial dan cara penyampaian teologi bagi generasi Z.

A. Pentingnya Teologi Kristen Bagi Generasi Z

Teologi Kristen sebuah kebutuhan penting yang perlu diberikan dalam kehidupan generasi muda masa kini. Lumintang menuliskan, *pertama*, teologia adalah dasar, pemahaman, pengalaman dan perbuatan orang percaya. *Kedua*, teologia adalah nilai hidup, pemikiran, kerja dan pelayanan orang percaya. *Ketiga*, teologia adalah kekuatan bagi pertumbuhan, pelayanan dan pertahanan orang percaya. *Keempat*, teologia memperdalam pemahaman orang percaya. *Kelima*, teologia memperkaya karakter orang percaya. *Keenam*, teologia memaknai pengalaman baik dan buruk orang percaya. *Ketujuh*, teologia membentengi (apolegetika) pemahaman, keyakinan, karakter dan pengalaman orang percaya. *Kedelapan*, teologia memurnikan motif hidup dan pelayanan. *Kesembilan*, teologia mendinamiskan hidup dan pelayanan orang percaya. *Kesepuluh*, teologia memaksimalkan hidup dan pelayanan orang percaya.²⁴ Meskipun teologi Kristen penting, namun tidak semua teologi dapat dijadikan isi bagi kehidupan generasi Z, oleh karena itu seorang pengajar juga perlu meninjau teologi apa yang dapat diajarkan dan telah teruji menghadapi zaman. Lumintang menuliskan, teologia reformasi adalah teologi yang telah teruji tidak hanya dalam lingkup kekristenan, melainkan telah teruji dalam masyarakat, bangsa dan negara. Teologi reformasi yang menjadikan pemikiran John Calvin sebagai referensi memiliki pengaruh di negara-negara Eropa dan Amerika.²⁵ Pemikiran Lumintang tersebut sebelumnya telah ditegaskan oleh David W. Hall yang menuliskan tentang warisan John Calvin dan pengaruhnya di dunia modern, dalam bukunya Hall menuliskan apresiasi dan

²²Pipit Fitriyani, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z," in *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta (Jakarta: Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA), 2018), 23-25, <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>.

²³Faqihuddin, "Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan 'Design for Change.'"

²⁴Stevri I. Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan* (Batu: Departemen Multi-Media YPPII, 2010), 33-41.

²⁵Stevri I. Lumintang, *Theologia Reformasi Gereja Abad XXI: Gereja Menjadi Serupa Dunia* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017), 3.

pengakuan tokoh-tokoh Kristen yang mengakui pemikiran teologis Calvin masih relevan mengisi kehidupan generasi masa kini.²⁶ Dengan demikian penulis pada tulisan ini merekomendasikan prinsip teologi reformasi sebagai isi yang perlu dibagikan bagi generasi Z.

Manusia membutuhkan dasar dalam membangun kehidupannya. Salah satunya kehidupan spiritual. R. C. Sproul menuliskan, kehidupan orang Kristen adalah kehidupan yang menjadi dewasa dalam iman, hal tersebut memberikan dorongan kepada umat Kristen agar mempelajari ajaran-ajaran pokok iman Kristen.²⁷ Maka untuk mewujudkan terjadinya pertumbuhan iman, maka perlu asupan makanan rohani, semakin lama menjadi Kristen maka makanan yang diterima lebih dari pada susu dan menjadi makanan keras. Wujud dari makanan keras adalah doktrin-doktrin dalam iman Kristen. Pengajaran doktrin yang benar adalah kebutuhan mendesak pada masa kini, generasi Z yang menghabiskan banyak waktu untuk menggunakan internet dan membaca banyak informasi dari internet, membutuhkan sebuah perlindungan dalam konsep berpikir. Penulis mengamati tentang situs Gereja Tuhan Yang Maha Kuasa yang mengajarkan bahwa Yesus telah datang dan bernama Tuhan yang Mahakuasa dan menolak doktrin Tritunggal, ajaran-ajaran tersebut menyesatkan iman Kristen.²⁸ Lori dalam tulisannya di Jawaban.Com menuliskan ada 3 website yang banyak menjebak orang Kristen kepada konsep iman Kristen yang salah, yaitu: jw.org milik saksi-saksi Yehuwa, churchofjesuschrist.org - LDS miliki kelompok mormon dan patheos.com non denominasi tetapi mengajarkan konsep agnostik.²⁹ Selanjutnya penulis juga mengamati bahwa situs YouTube yang paling diminati oleh generasi milenial juga digunakan oleh kelompok Kristen yang menyimpang dari konsep teologi Kristen yang benar.³⁰

Meskipun banyak bertebaran pengajaran yang menyimpang, namun beberapa pemikir Kristen memberikan apologetika melalui media yang sama.³¹ Maraknya perdebatan teologi di media sosial pada satu sisi memberikan peneguhan iman karena bagi orang-orang yang telah tahu dasar teologi semakin memperdalam ilmu teologinya. Namun bagaimana dengan generasi Z yang sebelumnya belum pernah mendapatkan pendidikan tentang dasar teologi? Maka perdebatan cenderung bisa menimbulkan kebingungan oleh generasi Z, mereka belum ada konsepsi untuk memfilterisasi mana yang benar dan salah. Dengan demikian memberikan pemahaman teologi tentang dasar-dasar iman Kristen adalah kebutuhan utama bagi generasi Z masa kini, sebelum generasi Z mendengarkan informasi tentang teologi dari media sosial. Maka pengajaran teologi yang benar dapat memberikan hikmat kepada generasi Z untuk dapat melakukan filterisasi terhadap banyak konsep-konsep pengajaran yang beredar di dunia maya.

²⁶David W. Hall, *Warisan John Calvin: Pengaruhnya di Dunia Modern* (Surabaya: Momentum, 2010), 89-112.

²⁷R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT, 2007) xiv.

²⁸"Teka-Teki Tritunggal Terungkap."

²⁹"3 Website Ini Banyak Jebak Orang Kristen, Berisi Ayat Alkitab Meski Sebenarnya Sekte Lain."

³⁰ Berikut beberapa situs YouTube Kristen yang banyak diminati tetapi menyimpang dalam pengajaran secara khusus tentang Tritunggal: Tewuh, *Kata Allah Tritunggal Sudah Tidak Relevan Di Abad 21 - Ps. Jshua Ft. Paul Zhang.*, Donald, *tidak Alkitabiah tapi Mengapa Trinitas masih bisa bertahan sampai hari ini?* Zhang, *Tidak Ada Trinitas dalam Alkitab.*

³¹ Video bantahan terhadap ajaran Tritunggal yang salah: Esra Alfred Soru, *Pdt. Esra Soru : Soal Istilah "Tritunggal" - Tanggapan Untuk Ajaran Kakak Joshua Tewuh*, Video, Tritunggal (Esra Alfred Soru, 2020), accessed August 4, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=yyZ3Hv2PXRy>. Muriwali Yanto Matalu, *Tritunggal Atau Unitarian?*, Video, Apolegetika (Muriwali Yanto Matalu - GKRR, 2020), accessed August 4, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=IX92SEUEuPw>. Aiter Aiter, *Pdt. Aiter - Allah Tritunggal*, Video, Tritunggal (Aiter Aiter, 2015), accessed August 4, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=lKejdV9tAX0>.

Dengan demikian memberikan pemahaman Teologi kepada generasi Z adalah keharusan yang perlu dilakukan.

B. Integrasi Teologi dan Media Sosial Bagi Generasi Z

Integrasi teologi dan media sosial sangat perlu penting, karena mempertimbangkan beberapa problem berikut dalam penggunaan media sosial, seperti yang ditulis oleh Supriadi, yaitu: *pertama*, konten, media sosial pada awalnya memberikan dampak yang positif bagi manusia, agar manusia dapat berkomunikasi tanpa batasan tempat. Namun pada masa kini telah banyak terjadi penyalahgunaan yang berakibat banyaknya konten-konten media sosial yang cenderung bersifat provokasi dan *hoax* serta banyak konten yang diberikan belum sampai pada tahap verifikasi, sehingga komunikasi yang cepat tidak selalu memberikan informasi yang tepat, bahkan ada banyak kasus terjadinya konflik karena miskomunikasi di media sosial. *Kedua*, mengalihfokuskan waktu. Pengguna media sosial menghabiskan waktu interaksi dengan aplikasi media sosial, sehingga waktu untuk membaca buku, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan berolahraga menjadi terganggu, bahkan dampak pengalihan fokusnya bisa sampai dalam hal spiritual. *Ketiga*, sikap yang individualis. Pengguna media sosial cenderung mengabaikan orang-orang yang ada disekitarnya dan lebih fokus pada akun media sosial masing-masing.³²

Pada bagian ini penulis akan membahas prinsip dan solusi dalam menyampaikan pengajaran iman Kristen atau teologi kepada generasi Z, yaitu dengan memahami integrasi teologi dan media sosial. Oleh karena itu untuk memahami integrasi teologi dan media sosial, maka perlu memahami bagaimana kerangka bangun integrasi teologi? Memahami tentang bidang ilmu yang akan menjadi wadah bagi teologi yaitu media sosial. Integrasi adalah pembaruan hingga menjadi sesuatu yang utuh dan bulat. Selain itu pemahaman tentang istilah integrasi adalah penyatuan menjadi sebuah keutuhan. Stevri I. Lumintang menuliskan tentang definisi integrasi teologi dan ilmu pengetahuan adalah suatu perjumpaan yang saling mengisi bagian yang kurang jelas dalam teologia dan teologia mengisi yang tidak ada dalam ilmu pengetahuan.³³ Dalam melakukan studi integratif dibutuhkan sikap yang *open midn* dan *open system*. Artinya seorang pengajar memiliki sikap yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan berusaha menemukan sebuah sistem yang dapat menjelaskan teologi menggunakan bidang ilmu lain. Studi integratif juga bukan sebuah pemaksaan makna teks, artinya studi integratif bukanlah sebuah konsep yang secara mudah menjadikan ilmu pengetahuan isi teologi sehingga cenderung bersifat '*cocokologi*.'³⁴

Lumintang menjelaskan tentang kerangka tersebut demikian, presuposisi bahwa semua kebenaran adalah kebenaran Allah dan bersumber dari Allah yang mewahyukannya dalam dua modus, yakni pernyataan umum dan pernyataan khusus. Kedua pernyataan adalah sumber pengetahuan, wahyu umum adalah sumber ilmu pengetahuan dan filsafat, wahyu khusus adalah sumber pengetahuan teologi. Wahyu umum dapat

³² Supriadi, "Integrasi Teologi Dan Media Sosial Dalam Pengajaran Iman Kristen Bagi Generasi Z," 139.

³³Stevri Indra Lumintang, *Theology the Queen of Science & The Master og Philosophy* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), 63.

³⁴Berikut adalah contoh studi yang tidak termasuk integratif: Buku Benarkah *Chip Sebagai Penggenapan 666?* (Lih.:Jopie Rattu, Sridadi Atiyanto, and Yunus Ciptawilangga, *Benarkah Chip Sebagai Penggenapan 666* (Bandung: Kalam Hidup, 2020).), Buku Tanda-tanda Langit Kedatangan Tuhan Yesus(Lih.: Jopie Rattu, Sridadi Atiyanto, and Yunus Ciptawilangga, *Tanda-Tanda Langit Kedatangan Tuhan Yesus* (Bandung: Kalam Hidup, 3013).)

ditemukan di seluruh ciptaan Allah dan wahyu khusus hanya ditemukan dalam Kitab Suci (Alkitab). Untuk memahami keduanya diperlukan sebuah metode, wahyu umum menggunakan metode ilmiah sehingga menghasilkan ilmu filsafat, psikologi, sosiologi, biologi dll. Wahyu khusus menggunakan metode hermeneutika sehingga menghasilkan teologi. Teolog Kristen yang belajar ilmu pengetahuan dan ilmuwan Kristen yang belajar teologi memiliki kemampuan untuk melakukan kajian integratif. Ilmu pengetahuan memperjelas sistem-sistem dari teologi dan mengisi bagian kosong dari ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan disiplin ilmu integratif seperti sophiteologia, ekoteologia, dll.³⁵

Konsep integratif teologi juga didasarkan pada pelaksanaan mandat budaya dan mandat misi, agar manusia mampu mengelola alam semesta dan peradaban dengan benar maka manusia perlu memahami dasar-dasar pemikiran teologis tentang mandat budaya, pemikiran ini telah penulis tuangkan dalam buku Kristus, Manusia dan Alam Semesta. Mandat misi memberikan arah bagi orang percaya agar melaksanakan integrasi ilmu teologi dan disiplin ilmu lainnya tidak mengabaikan aspek misiologis. Maka konsep integrasi teologi yang dibangun adalah konsep integrasi yang dinamis dan misiologis. Maka integrasi memberikan konsep adanya perpaduan antara dua objek sehingga menghasilkan kebaruan yang utuh. Perpaduan yang utuh tersebut merupakan kolaborasi dari dua atau lebih disiplin ilmu yang bertujuan untuk memberikan formulasi baru dalam menjawab sebuah problematika. Tulisan ini memberikan kajian integrasi antara teologi dan media sosial. Dengan demikian kerangka berpikir studi integratif di atas merupakan dasar dalam membentuk pemikiran integratif dalam tulisan ini, secara khusus teologi dan media sosial serta konseling.

Media sosial adalah aplikasi yang bertujuan untuk membangun relasi antara manusia.³⁶ Media sosial memiliki klasifikasi, yaitu: 1). *Social Networks*, media sosial untuk bersosialisasi dan berinteraksi (*Facebook, myspace, hi5, Linked in, bebo*), 2). *Discuss* yaitu media sosial yang memfasilitasi dalam diskusi oleh sekelompok orang (contoh: *google talk, yahoo.com, skype, phorum* dll). 3). *Share* yaitu media sosial yang memfasilitasi untuk bisa berbagi file, video dan musik (contoh: *YouTube, slideshare, feedback, flickr, crowdstrom*, dll). 4). *Publish* yaitu media sosial yang memfasilitasi untuk publikasi informasi (contoh: *wordpress, wikipedia, blog, wkia, digg*, dll). 5). *Social game* yaitu media sosial yang memfasilitasi permainan game secara online bersama (contoh: *PUBG, Free Fire, Hago* dll). 6). *MMO (Massively Multiplayer Online)* merupakan media sosial untuk interaksi bersama (contoh: *kartrider, warcraft, neopets, conan*, dll). 7). *Virtual Words* yaitu media sosial khusus untuk berbicara secara virtual (contoh: *habbo, imvu, starday*, dll). 8). *Livecast* yaitu media sosial khusus untuk menayangkan siara TV (Contoh: *blog TV, justin TV, listream TV, Livecastr*, dll). 9). *Livestream* yaitu media sosial yang menyediakan fasilitas *live* secara *online* (contoh: *socializr, froendsfreed, socialthing*, dll). 10). *Micro blog* yaitu media sosial penyedia layanan tulisan singkat (contoh: *twitter, plurk, pownce, twirxr, plazes, tweetpeek*, dll).³⁷ Dengan demikian ada banyak jenis media sosial yang dapat digunakan oleh generasi Z.

Lucy Pujasari Supratman menuliskan bahwa kehadiran media sosial pada masa kini tidak terlepas juga dari perpaduan dari banyak hal, secara garis besar penulis mengamati kehadiran media sosial karena natur manusia yang tidak dapat hidup sendiri (*homo socius*), adanya jaringan internet, ditemukannya *smartphone*, ditemukannya

³⁵Lumintang, 71-72.

³⁶ Rafi Saumi Rustian, "Apa Itu Sosial Media," www.unpas.ac.id, Universitas Pasundan, last modified January 3, 2012, accessed November 4, 2022, <http://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/>.

³⁷ Rustian, "Apa Itu Sosial Media."

beragam aplikasi media sosial. Jika semua itu digabungkan maka akan memunculkan sebuah realitas kehidupan dalam media sosial. Media sosial juga membuat generasi Z dapat melakukan banyak kegiatan secara digital secara bersamaan.³⁸ Dengan demikian media sosial membuat manusia berinteraksi tanpa perlu kehadiran secara fisik dan cukup melalui bentuk virtual. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein menjelaskan media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun web 2.0 ideologi dan teknologi, dan yang memungkinkan terjadinya pertukaran user-generated content.³⁹ Dengan demikian Media sosial adalah salah satu bentuk media aplikasi yang memberikan akses kepada para pengguna internet untuk dapat melakukan interaksi dengan komunitas sosial yang ada di internet. Bahkan melalui media sosial manusia dapat melakukan beragam kegiatan dalam waktu yang bersamaan.

Integrasi teologi dan media sosial adalah sebuah perpaduan antara pemikiran teologis yang dikemas dan disampaikan melalui berbagai aplikasi media sosial. Integrasi teologi dan media sosial memasukkan prinsip-prinsip dan konsep-konsep teologi Kristen yang telah diakui keabsahan dan kebenarannya. Pemikiran-pemikiran teologis tersebut perlu disampaikan tidak hanya melalui pola verbal, namun melibatkan kreatifitas baik dalam memberikan ilustrasi dalam bentuk animasi yang setelah selesai melalui pengeditan disebarakan melalui media sosial. Integrasi teologi dan media sosial tidak mengurangi atau mereduksi pemikiran teologis, namun melakukan upaya untuk memberikan bahasa yang dapat diterima oleh penikmat media sosial masa kini yaitu generasi Z. Berdasarkan data dari Andi Dwi Riyanto, penggunaan aplikasi Media Sosial tertinggi pada bulan Februari yaitu *Whatsaap* dengan pengguna mencapai 87,7 % dari total populasi pengguna yaitu 170 juta jiwa.⁴⁰

Integrasi yang perlu dilakukan juga adalah antara kebutuhan akan komunitas dan media sosial. Generasi Z adalah generasi yang suka membangun komunitas, komunitas generasi Z memiliki keragaman, bisa saja mereka membentuk komunitas sesuai dengan pekerjaan dan hobi. Sehingga seorang pengajar gereja juga perlu membuat sebuah komunitas secara khusus bagi generasi Z. Namun seorang pengajar gereja tidak hanya membuat komunitas namun juga seorang pengajar sangat penting untuk melakukan pendekatan dan terlibat dalam komunitas group peserta didiknya, salah satu group media sosial yang banyak diminati adalah group FB, WA, Telegram, Line dan sebagainya. Para pengajar perlu melakukan pendekatan dan masuk dalam group peserta didik dan menyampaikan informasi-informasi penting tentang teologi yang telah dikemas dalam bentuk video-video pendek di komunitas group. Seorang pengajar juga sangat perlu menguasai tokoh-tokoh terkenal dan familiar dikalangan generasi Z, sehingga makin menambah daya tarik dan minat generasi Z untuk menyaksikan video yang berisi pengajaran teologi Kristen.

Generasi Z disebut juga sebagai generasi *net generation* artinya generasi yang terlahir dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih. Rastati dalam tulisannya menjelaskan bahwa generasi Z yang tidak terlepas dari *smartpohnedan* menyukai model pembelajaran yang inovatif dengan melibatkan

³⁸ Lucy Pujasari Supratman, "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 1 (June 2, 2018): 34–35.

³⁹ Aris Kurniawan, "Pengertian Media Sosial – Sejarah, Fungsi, Peran, Jenis, Ciri, Pertumbuhan, Dampak, Para Ahli," www.gurupendidikan.co.id, *Guru Pendidikan*, last modified April 4, 2022, accessed November 4, 2022, <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-media-sosial/>.

⁴⁰ Andi Dwi Riyanto, "Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2022," *andi.link, Andi.Link*, last modified February 2022, accessed November 4, 2022, <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>.

interaksi dalam komunitas, analisis dan kritis.⁴¹ Lasti Hasti Yosini dalam penelitiannya tentang peningkatan literasi melalui pembelajaran menggunakan teknologi bagi generasi Z menyimpulkan bahwa, sekalipun generasi Z membutuhkan media online namun generasi Z memiliki kekurangan dalam melakukan validasi data dan membutuhkan bimbingan langsung seorang dosen dalam memverifikasi data.⁴² Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa generasi Z sekalipun memiliki kelebihan dalam melakukan akses informasi dengan cepat dan luas namun generasi Z memiliki persoalan dalam mevalidasi dan memverifikasi data yang diakses, oleh karena itu memberikan prapengetahuan kepada generasi Z adalah hal yang penting. Demikian juga dengan komunitas generasi Z di gereja, gembala, majelis dan seluruh aktivis gereja, tidak bisa mengabaikan penyampaian tentang teologi dasar iman Kristen yang benar kepada generasi Z di gerejanya, hal tersebut dilakukan guna menolong generasi Z gereja mampu mevalidasi dan memverifikasi ajaran-ajaran yang mereka akses di media sosial.

Secara prinsip penyampaian pengajaran terhadap generasi Z tidak berubah, namun secara bentuk penyampaian pengajaran terhadap generasi Z mengalami perubahan. Budwining Anggraeni Tiyastuti menuliskan bahwa generasi Z menyukai metode belajar dengan bereksperimen atau melakukan praktik daripada duduk di dalam kelas. Tiyastuti juga menuliskan bahwa bentuk perlu dilakukan kontekstualisasi teori bagi generasi Z.⁴³ Berangkat dari penjelasan tersebut maka teologi yang akan diajarkan perlu mengalami kontekstualisasi teori sesuai dengan tangkapan konteks generasi Z. Tiyastuti juga kembali menuliskan generasi Z membutuhkan pengajaran tentang *technical skill*, *conceptual skill* dan *interpersonal skill*.⁴⁴ Jika dikaitkan dengan penyampaian pengajaran teologi maka seorang pengajar teologi perlu menyampaikan pengajaran dengan tingakt skill, konsep dan komunikasi yang dapat sesuai dengan konsep generasi Z. Oleh karena itu agar terwujudnya suasana pembelajaran yang berkualitas maka pendidik generasi Z perlu belajar untuk mempersiapkan diri dalam penggunaan media sosial dan teknologi. Generasi Z yang lebih menyukai pembelajaran secara mandiri menghabiskan banyak waktu dengan menonton sebuah video. Salah satu media video yang banyak digunakan pada masa kini adalah *YouTube*. Penggunaan media sosial perlu memberikan sajian yang menarik yaitu berupa video, audio dan ilustrasi serta editing yang baik.

Hasil integrasi teologi dan media sosial dapat ditemukan melalui beberapa produk film yang ditampilkan di media sosial, untuk anak-anak sekolah minggu ada film *Superbook* yang merupakan paduan fiksi digital, tokoh anak-anak dan tokoh serta sejarah Alkitab. Selanjutnya ada animasi video *Doangheng* yang merupakan ilustrasi dan animasi dengan memakai tokoh yang sederhana untuk menyampaikan pengajaran Alkitab melalui video dan audio yang dapat memberikan pengaruh secara emosional. Beberapa versi film tentang kisah Yesus Kristus yang pada bagian-bagian tertentu bisa

⁴¹Rastati, "MEDIA LITERASI BAGI DIGITAL NATIVES."

⁴²Lasti Yossi Hastini, Rahmi Fahmi, dan Hendra Lukito, "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?" *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10, no. 1 (2020): 12-28.

⁴³Budwining Anggraeni Tiyastuti, "Pola Pendidikan Yang Tepat Bagi Generasi Z Dan Generasi Alfa," *tirto.id, Tirto.ID*, last modified October 30, 2019, accessed August 4, 2021, <https://tirto.id/pola-pendidikan-yang-tepat-bagi-generasi-z-dan-generasi-alfa-ekQw>.

⁴⁴Technical skill merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman dan penguasaan saat melakukan suatu tugas tertentu. Conceptual skill merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami dan menganalisis, berpikir kritis dan kreatif terhadap suatu situasi yang rumit dan kompleks. Sedangkan interpersonal skill merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan orang lain (Lih.: Tiyastuti, "Pola Pendidikan Yang Tepat Bagi Generasi Z Dan Generasi Alfa.")

di *cutting* sehingga dapat menerangkan pengajaran Yesus tanpa perlu membaca teks tertulis. Pada level doktrin sistematika ada video tentang Alkitab yang mendukung pemikiran sains modern yang disajikan dalam bentuk video yang singkat, untuk pengajaran tentang doktrin Tritunggal ada video tentang teori multidimensional yang memberikan penjelasan mengapa konsep Tritunggal adalah logis.

Dengan demikian bentuk penyampaian doktrin Kristen tidak hanya sekadar mengajar di kelas, namun perlu dikemas dalam bentuk yang baru sesuai dengan minat dan kebutuhan generasi Z, yaitu dalam bentuk animasi dan audio visual serta disharekan di media sosial atau komunitas Kristen generasi Z. Dengan demikian gereja pada era postmilenial perlu melakukan perubahan bentuk penyampaian pengajaran baik dalam khotbah, katekisasi dan kelas pendalaman Alkitab. Pengajar perlu menyampaikan materi-materi doktrin dengan menggunakan ilustrasi sesuai dengan konteks keberadaan generasi Z dan media penyampaian juga perlu memperhatikan perkembangan zaman dalam hal penggunaan media, salah satu aplikasi media sosial.

IV. Kesimpulan

Gereja di Indonesia memasuki konteks post-milenial, dalam konteks tersebut banyak generasi muda gereja dikategorikan sebagai Generasi Z. Mereka adalah generasi yang aktif dalam menggunakan jaringan internet dan media sosial dalam konteks kehidupannya. Generasi Z cenderung membentuk sebuah komunitas sesuai dengan kesukaan mereka. Konteks tersebut sangat penting disikapi gereja dengan bijaksana, secara khusus dalam menyampaikan pengajaran iman Kristen sesuai dengan konteks generasi yang dihadapi. Para pengajar di Gereja perlu memahami dan melakukan integrasi antara ilmu teologi dan media sosial, sehingga banyak ajaran-ajaran iman Kristen perlu dikemas dalam wadah media sosial, baik dalam bentuk video, film, animasi dan aplikasi game. Pengajar gereja perlu melihat bahwa media sosial adalah sebuah bingkai yang perlu diisi foto yang indah yaitu teologi, dengan demikian teologi yang mendapat penilaian sebagai sesuatu yang kaku menjadi hal yang menarik untuk dipelajari, karena dikemas dalam bentuk yang dibutuhkan sesuai konteks masa kini yaitu generasi post-milenial. Penelitian ini juga sangat menyarankan para pengajar di gereja agar tidak alergi dengan media sosial, dan tidak memiliki stigma negatif terhadap media sosial yang cenderung hanya membuat anak-anak muda terlihat malas belajar. Namun berpikir positif untuk mencoba menggunakan media sosial dengan bijaksana, terukur dan terarah sehingga dapat menjadi teladan bagi generasi Z dalam bermedia sosial. Oleh karena itu tulisan ini masih perlu dikembangkan lagi, karena ada bagian penting yang perlu dijangkau bagi generasi Z ini yaitu, ketika mereka menemukan Tuhan dalam perjalanan virtual mereka di media sosial, maka perlu menintegrasikan ilmu konseling bagi generasi Z, sehingga capaian pengajaran iman Kristen tidak hanya menyaksikan Injil melalui media sosial, tetapi terlaksananya konseling secara pribadi bagi generasi Z.

V. Referensi

- Aiter, Aiter. *Pdt. Aiter - Allah Tritunggal*. Video, Tritunggal. Aiter Aiter, 2015. Accessed August 4, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=lKeJdV9tAX0>.
- B. Lumintang, Ramly. *Bahaya Postmodernism Dan Peranan Kredo Reformed*. Batu: PPII, 2010.
- Cmedia, Redaksi. "8 Gaya Belajar Generasi Z." Penerbitcmedia.com. *Penerbit Cmedia*. Last modified January 26, 2018. Accessed September 4, 2021. <https://penerbitcmedia.com/8-gaya-belajar-generasi-z/>.
- Donald, Frans. *tidak Alkitabiah tapi Mengapa Trinitas masih bisa bertahan sampai hari ini?* Video, Trinitas. Wartawan Injil, 2021. Accessed August 4, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=gJ0KWI9EUOA>.
- Faqihuddin, Achmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan 'Design for Change.'" *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (October 13, 2017): 263.
- Fitriyani, Pipit. "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z." In *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23–25. Jakarta: Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA), 2018. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>.
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Hall, David W. *Warisan John Calvin: Pengaruhnya Di Dunia Modern*. Edited by Jessy Siswanto and Irwan Tjulianto. Translated by Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2010.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*. Edited by Nur Rahma Azizah. 1st ed. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hastini, Lasti Yossi, Rahmi Fahmi, and Hendra Lukito. "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?" *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10, no. 1 (2020): 12–28.
- Hutasoit, Lia. "BNPT: Millennial dan Gen Z Berpotensi Tinggi Terpapar Radikalisme." *Www.idntimes.com*. *IDN Times*. Last modified March 2, 2022. Accessed March 4, 2022. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/lia-hutasoit-1/bnpt-millennial-dan-gen-z-berpotensi-tinggi-terpapar-radikalisme/3>.
- Ikhli, Ikhli Mahtin Nisha. "Radikalisme Agama Dalam Media Sosial Di Kalangan Generasi Z: Konteks: TikTok." *FOCUS* 2, no. 2 (2021): 119–128.
- Jingmo. "Teka-Teki Tritunggal Terungkap." *Id.kingdomsalvation.org*. *Injil Turunnya Kerajaan Tuhan*. Last modified November 28, 2019. Accessed August 4, 2021. <https://id.kingdomsalvation.org/gospel/riddle-of-the-trinity-revealed.html>.
- Kemp, Simon. "Digital 2020 Indonesia." *Dataportal.com*. *Data Portal*. Last modified 2020. Accessed May 4, 2021. <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>.
- Kurniawan, Aris. "Pengertian Media Sosial – Sejarah, Fungsi, Peran, Jenis, Ciri, Pertumbuhan, Dampak, Para Ahli." *Www.gurupendidikan.co.id*. *Guru Pendidikan*. Last modified April 4, 2022. Accessed November 4, 2022. <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-media-sosial/>.
- Lori. "3 Website Ini Banyak Jebak Orang Kristen, Berisi Ayat Alkitab Meski Sebenarnya Sekte Lain." *Www.jawaban.com*. *Jawaban*. Accessed August 4, 2021. https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/08/20/90/190820164317/3_wBSITE_INI_BANYAK_JEBAK_ORANG_KRISTENBERISI_AYAT_ALKITAB_MESKI_SEBENARNYA_SEKTE_LAIN.

- Lumintang, Stevri I. *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan*. Batu: Departemen Multi-Media YPPH, 2010.
- . *Theologia Reformasi Gereja Abad XXI: Gereja Menjadi Serupa Dunia*. Edited by Danik Astuti and Carolina Shendy Lumintang. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theology The Queen of Science & The Master Of Philosophy*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Tritunggal Atau Unitarian?* Video, Apolegetika. Muriwali Yanto Matalu - GKRR, 2020. Accessed August 4, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=IX92SEUEuPw>.
- Putra, Yanuar Surya. "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi." *Among Makarti* 9, no. 2 (2017): 126.
- Rakmah, Diyan Nur. "Gen Z Dominan, Apa Maknanya Bagi Pendidikan Kita?" [Puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id](http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id). *Pusat Standar Dan Kebijakan Pendidikan Kemedikbudristek*. Last modified April 2, 2021. Accessed February 4, 2022. <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>.
- Rastati, Ranny. "Media Literasi Bagi Digital Natives Perspektif Generasi Di Jakarta." *Jurnal Kwangsan* 6, no. 1 (June 29, 2018): 60.
- Rattu, Jopie, Sridadi Atiyanto, and Yunus Ciptawilangga. *Benarkah Chip Sebagai Penggenapan 666*. Bandung: Kalam Hidup, 2020.
- . *Tanda-Tanda Langit Kedatangan Tuhan Yesus*. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Riskinaswara, Leski. "Kominfo Blokir 20.453 Konten Terorisme Radikalisme Di Media Sosial." [Aptika.kominfo.go.id](http://aptika.kominfo.go.id). *Kementerian Komunikasi Dan Informasi RI*. Last modified December 4, 2021. Accessed March 4, 2022. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/04/kominfo-blokir-20-453-konten-terorisme-radikalisme-di-media-sosial/>.
- Riyanto, Andi Dwi. "Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2022." [Andi.link](http://andi.link). *Andi.Link*. Last modified February 2022. Accessed November 4, 2022. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>.
- Rustian, Rafi Saumi. "Apa Itu Sosial Media." [Www.unpas.ac.id](http://www.unpas.ac.id). *Universitas Pasundan*. Last modified January 3, 2012. Accessed November 4, 2022. <http://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/>.
- Setyowibowo, Yudi. "Facebook Blokir 986 Akun dan Grup Milisi Medsos, Termasuk Ku Klux Klan." [Tekno.sindonews.com](http://tekno.sindonews.com). *SINDO News*. Last modified October 13, 2021. Accessed March 4, 2022. <https://tekno.sindonews.com/read/567000/207/facebook-blokir-986-akun-dan-grup-milisi-medsos-termasuk-ku-klux-klan-1634080209>.
- Soru, Esra Alfred. *Pdt. Esra Soru : Soal Istilah "Tritunggal" - Tanggapan Untuk Ajaran Kakak Joshua Tewuh*. Video, Tritunggal. Esra Alfred Soru, 2020. Accessed August 4, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=yyZ3Hv2PXrY>.
- Sproul, R.C. *Keberanian-Keberanian Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT, 2007.
- Sumakul, H.W.B. *Postmodernitas: Memaknai Masyarakat Plural Abad Ke - 21*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Supratman, Lucy Pujasari. "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 1 (June 2, 2018): 47-60.
- Supriadi, Made Nopen. "Integrasi Teologi Dan Media Sosial Dalam Pengajaran Iman Kristen Bagi Generasi Z." In *Menyemai Pelayanan Gereja Dalam Konteks Post*

- Milenial*, edited by Stenly R. Paparang, Edward E. Hanock, and Yosia Bello, 134–135. Luwuk Banggai: Penerbit Pustaka Star's Lub, 2021.
- Tewuh, Joshua. *Kata Allah Tritunggal Sudah Tidak Relevan Di Abad 21 - Ps. Jshua Ft. Paul Zhang*. Video, Doktrin Kristen. Kalam Kristus, 2020. Accessed August 4, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=xDnc7TcXx8Y>.
- Tiyastuti, Budwining Anggraeni. "Pola Pendidikan Yang Tepat Bagi Generasi Z Dan Generasi Alfa." *Tirto.id. Tirto.ID*. Last modified October 30, 2019. Accessed August 4, 2021. <https://tirto.id/pola-pendidikan-yang-tepat-bagi-generasi-z-dan-generasi-alfa-ekQw>.
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati Karnawati. "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (November 29, 2019): 9–14.
- Zhang, Joseph Paul. *Tidak Ada Trinitas dalam Alkitab*. Video, Trinitas. Joseph Paul Zhang, 2020. Accessed August 4, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=ZOSde7YmQhg>.